

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Strategi pembelajaran

1. Pengertian Strategi pembelajaran

Straosagein berasal dari bahasa Yunani, *straos* (*army*) dan *agein* (*to lead*) yaitu suatu rencana atau trik untuk memperdayai musuh. Strategi adalah suatu rancangan yang memberikan bimbingan ke arah atau tujuan yang telah ditentukan.¹

Menurut *Hamel* dan *Prahalad* yang dikutip Husein Umar, strategi merupakan tindakan yang bersifat *incremental* (senantiasa meningkat) dan terus menerus. Dilakukan sesuai harapan oleh para pelanggan dimasa depan. Dengan demikian strategi hampir selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dengan apa yang terjadi.²

Strategi berbeda dengan taktik. Strategi dalam dunia pendidikan adalah *the art of bringing force to the battle field in favourable position*. Yang artinya strategi adalah seni membawa pasukan ke medan perang dengan posisi menguntungkan.³

Pembelajaran adalah suatu penyampaian informasi dari pengajar ke pelajar. Menurut Azhar pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat

¹Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, ... hal.56

²Husain Umar, *strategic management in action*,... Hal.31.

³W. Gulo, *strategi belajar mengajar*, ...hal.1.

memberi informasi atau pengetahuan dalam interaksi antara pendidik dan peserta didik.⁴

Menurut Undang-undang nomer 20 tahun 2003:

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Sedangkan menurut Gagne dan Briggs *instruction* atau pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan membantu proses belajar siswa yang berisikan serangkaian peristiwa yang dirancang sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung proses belajar siswa.⁵

Menurut Kemp, strategi adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.⁶

Dick & Carey menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada peserta didik. Paling tidak ada 3 jenis strategi yang berkaitan dengan pembelajaran yakni:⁷

- a. Strategi pengorganisasian pembelajaran
- b. Strategi penyampaian pembelajaran
- c. Strategi pengelolaan pembelajaran.

⁴ Albrecht Efendi Pohan, *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*, (Purwadadi: CV. Sarnu Untung, 2020), hal.1

⁵ Lefudin, *Belajar & Pembelajaran*, (Sleman: Cv. Budi Utama, 2017), hal.13.

⁶ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya), hal.129

⁷ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 5-6.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan pengertian strategi pembelajaran adalah suatu seni merancang proses pengalihan informasi dari pendidik kepada peserta didik agar dapat mencapai tujuan yang ditetapkan di awal. Strategi pembelajaran sangat diperlukan untuk mempermudah pengajar maupun pelajar dalam proses belajar mengajar.

2. Jenis-jenis strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran di bagi menjadi beberapa macam:⁸

a. Strategi pembelajaran langsung

Strategi pembelajaran yang banyak diarahkan oleh guru biasanya bersifat deduktif . Strategi ini bagus untuk membangun ketrampilan tahap demi tahap. Kelebihannya mudah di rencanakan dan digunakan. Kekurangannya lemah dalam mengembangkan kemampuan proses dan sikap-sikap yang diperlukan.

b. Strategi pembelajaran tak langsung

Strategi pembelajaran tak langsung sering disebut induktif. Berlawananan dengan strategi pembelajaran langsung strategi ini berfokus pada peserta didik. guru dalam strategi ini berperan menjadi fasilitator.

c. Strategi pembelajaran interaktif

Strategi interaktif menekan pada sharing dan diskusi di antara peserta didik. Sharing dan diskusi memberikan kesempatan peserta didik untuk bereaksi terhadap gagasan dan pengalaman.

⁸ Lidia Susanti, *Strategi Pembelajaran Berbasis Motifasi*, (Jakarta: Elek Media Komputindo, 2020), hal.48-50.

d. Strategi pembelajaran empirik

Strategi ini berorientasi pada kegiatan induktif, berpusat pada peserta didik dan berbasis aktifitas, refleksi pribadi tentang pengalaman dan formulasi perencanaan menuju penerapan pada konteks yang lain.

e. Strategi pembelajaran mandiri

Strategi ini bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian dan peningkatan diri. Fokusnya adalah perencanaan belajar mandiri oleh peserta didik dengan bantuan guru.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan ada beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan dalam melakukan pembelajaran. Pemilihan strategi pembelajaran bisa disesuaikan dengan pelajaran atau guru yang mengajar.

3. Prinsip pengelolaan pembelajaran

Dalam melakukan suatu strategi pembelajaran kita akan mengelolah pembelajaran. Dalam pengolahannya terdapat beberapa prinsip antara lain:

a. Interaktif

Proses pembelajaran tidak luput dari proses interaksi baik antara guru dan siswa, siswa dengan siswa atau antara siswa dengan lingkungannya. mental maupun intelektual siswa diharapkan berkembang melalui interaksi.

b. Inspiratif

Proses pembelajaran merupakan proses yang inspiratif, yang memungkinkan siswa untuk mencoba dan melakukan sesuatu. Biarkan siswa berbuat dan berfikir sesuai dengan inspirasinya sebab pemahaman itu bersifat subyektif.

c. Menyenangkan

Proses belajar harus didesain menyenangkan. dengan menata ruangan yang menarik dan pengelolaan pembelajaran yang hidup dan bervariasi, yakni dengan menggunakan pola dan model pembelajaran, media dan sumber-sumber belajar yang relevan dapat membuat pembelajaran menjadi menyenangkan.

d. Menantang

Proses pembelajaran tantangan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berfikir, yakni merangsang kerja otak secara maksimal. Kemampuan itu dapat dipicu dengan cara mengembangkan rasa ingin tahu siswa melalui kegiatan mencoba, berfikir intuitif atau bereksplorasi.

e. Motivasi

Motivasi merupakan aspek yang dibutuhkan dalam membelajarkan siswa. Motivasi bisa berarti sebagai dorongan yang memungkinkan siswa untuk bertindak dan melakukan sesuatu. agar siswa akan belajar bukan hanya sekedar untuk memperoleh nilai atau pujian akan tetapi dorongan oleh keinginan untuk memenuhi

kebutuhannya maka bagi Sesorang guru harus dapat menunjukkan pentingnya pengalaman dan materi belajar bagi kehidupan siswa.⁹

Menggunakan strategi pembelajaran akan membuat guru melakukan pengelolaan pembelajaran. Saat pengelolahan pembelajaran hendaklah seorang guru tidak lupa akan prinsip-prinsip pembelajaran.

B. Kajian tentang Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Istilah yang lazim digunakan pendidik adalah guru. Istilah tersebut hampir sama pengertiannya. Meskipun demikian, pada keduanya juga terdapat perbedaan dalam praktiknya. Istilah guru seringkali digunakan dalam lingkungan pendidikan formal, sedangkan pendidik digunakan di lingkungan formal, informal, non formal.¹⁰ Disini berbeda hanya dari segi praktiknya, akan tetapi perspektif masyarakat awam antara guru dan pendidik sama-sama mempunyai tanggung jawab besar yakni memberi bimbingan kepada peserta didik dalam mengembangkan potensi.

Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹¹

⁹ Direktorat Tenaga Kependidikan, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal.48.

¹⁰ Abd Aziz, *Orientasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 18-19

¹¹ Undang-Undang Nomer 14 Tahun 2005,(Jakarta selatan: visi media 2008),hal.95

Secara etimologi guru sering disebut pendidik. Kata guru dalam bahasa Inggris adalah *teacher*. *Teacher* bermakna “*the person who teach, especially in school*. Yang berarti seseorang yang mengajar khususnya di sekolah. Sedangkan dalam bahasa Arab ada beberapa kata seperti *mudarris*, *mu'allim*, *murrabi* dan *muaddab* masing-masing memiliki karakteristik masing-masing.¹²

Menurut Zakiyah Darajat “Guru adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidik yang dipikul dipundak para orang tua”¹³

Menurut Ratnawilis dalam bukunya *Guru bukan hanya sebagai pengajar* tapi guru memiliki peran mendidik, membimbing, memotivasi, serta adanya pengawasan terhadap perilaku peserta didik. Selain itu guru memiliki tanggung jawab kepada peserta didik di luar atau diluar kelas.¹⁴

Dalam khazanah pemikiran Islam, istilah guru memiliki beberapa pedoman istilah seperti “*ustadz*”, “*mu'alim*”, “*mu'dib*”, dan “*murobbi*”. Beberapa istilah untuk sebutan “guru” itu berkaitan dengan istilah untuk pendidikan yaitu “*ta'lim*”, “*ta'dib*”, dan “*tarbiyah*” sebagaimana telah dikemukakan dahulu. Istilah *mu'alim* lebih menekankan guru sebagai pengajar, penyampai pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu (*science*), istilah *mu'adib* lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan, dan istilah *murobbi* lebih menekankan

¹² A. Octavia, *etika profesi guru*. Sleman: CV. Budi Utama, 2020). hal. 10

¹³ Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 1

¹⁴ Ratnawilis, *buku panduan administrasi kelas bagi guru taman kanak-kanak*. (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019). hal. 8

pengembangan dan pemeliharaan baik aspek *jasmaniyah* maupun *ruhaniyah* dengan kasih sayang. Sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah *ustadz* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan “*guru*”.¹⁵ Dalam konsep pendidikan tradisional Islam, posisi guru begitu terhormat. Guru diposisikan sebagai orang yang ‘*alim, wara*’, *shalih*, dan sebagai *uswah* sehingga diuntut juga beramal saleh sebagai aktualisasi dari keilmuan yang dimilikinya. Sebagai guru, ia juga bertanggung jawab kepada para peserta didiknya, tidak hanya ketika dalam proses pembelajaran berlangsung, tetapi juga ketika proses pembelajaran terakhir, bahkan sampai di akhirat. Oleh karena itu, wajar jika mereka diposisikan sebagai orang-orang penting dan mempunyai pengaruh besar pada masanya, dan seolah-olah memegang kunci keselamatan rohani dan masyarakat.¹⁶

Dalam paradigama Jawa, pendidik diidentikan dengan guru (*gu* dan *ru*) yang berarti “*digugu dan ditiru*”. Dikatakan “*digugu*” (dipercaya) karena guru memiliki seperangkat ilmu yang memadai, yang karenanya ia memiliki wawasan dan pandangan luas dalam melihat kehidupan ini. Dikatakan “*ditiru*” (diikuti) karena guru memiliki kepribadian yang utuh, yang karenanya segala tindak tanduknya patut dijadikan panutan dan suri tauladan oleh peserta didiknya. Pengertian ini diasumsikan bahwa tugas

¹⁵ Tobroni, *Pendidikan Islam Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualis*, (Malang: UMM Press, 2008), hal. 107

¹⁶ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Jalan Hidup Siwa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 5

guru tidak sekedar transformasi ilmu (*knowledge*) tetapi juga bagaimana ia mampu menginternalisasikan ilmunya pada peserta didiknya.

Sedangkan pendidikan agama Islam, menurut Abdul Mujid adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Disertai dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹⁷

Kegiatan (pembelajaran) pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.¹⁸ Adapun hakikat tujuan pendidikan Islam sebagai usaha untuk mewujudkan perubahan manusia menuju kepada kebaikan, baik pada tingkah laku individu maupun pada kehidupan masyarakat di lingkungan sekitarnya.¹⁹

¹⁷ Abdul Mujid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 11-12

¹⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 76

¹⁹ As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 87

Dari paparan diatas, guru pendidikan agama Islam adalah orang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan untuk mengajar dan membimbing peserta didik untuk mewujudkan tujuan yakni menjadikan peserta didik berjiwa spiritual yang selalu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta berintelektual tinggi yang nantinya mampu membuat perubahan positif. Yang paling utama, guru pendidikan agama Islam harus mempunyai kepribadian baik dan berakhlak mulia.

2. Syarat-syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Persyaratan untuk menjadi guru yang baik harus dipenuhi sebelum melakukan tugas pengabdian. Karena setiap orang yang akan melaksanakan tugas harus memiliki kepribadian, disamping kepribadian sebagai guru yang baik diperlukan syarat-syarat khusus sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yakni tentang guru sebagai berikut:

- a. Pendidik harus mempunyai kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional.
- b. Pendidik untuk pendidikan formal pada jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi dihasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi.
- c. Ketentuan yang mengenai kualifikasi pendidikan sebagaimana dimaksud ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.²⁰

²⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 199

Tugas guru kalau dilihat dari kasat mata kelihatannya sederhana, tetapi sebenarnya cukup rumit dan kompleks. Oleh karena itu, sesungguhnya tidak setiap orang dapat menjadi guru. Untuk menjadi seorang guru, dibutuhkan berbagai persyaratan. Menurut Oemar Hamalik, yang dikutip oleh Ngainun Naim bahwasannya ada beberapa persyaratan untuk menjadi seorang guru, yaitu:

- a. Harus memiliki bakat sebagai guru
- b. Harus memiliki keahlian sebagai guru
- c. Memiliki kepribadian yang baik dan integrasi
- d. Memiliki mental yang sehat
- e. Berbadan sehat
- f. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas
- g. Guru adalah manusia berjiwa pancasila
- h. Guru adalah seorang warga negara yang baik.²¹

Adapun syarat terpenting bagi guru dalam Islam adalah syarat keagamaan. Dengan demikian, syarat guru dalam Islam menurut Munir Mursi yang dikutip oleh Ahmad Tafsir ialah sebagai berikut:

- a. Umur, harus sudah dewasa.
- b. Kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani.
- c. Keahlian, harus menguasai bidang yang diajarkannya dan menguasai ilmu mendidik (termasuk ilmu mengajar).
- d. Harus berkepribadian muslim.²²

Seorang pendidik sebelumnya harus memiliki kesiapan dalam menghadapi kehidupan dan memungkinkan mereka mengemban tugas sebagai khalifah Allah di muka bumi untuk kesuksesan di dunia dan akhirat. Karena itu seorang pendidik harus memiliki beberapa kemampuan

²¹ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Jalan Hidup Siwa, ...* hal. 51

²² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 81

sehubungan dengan usaha pendidikan dan pengajaran menurut konsep Islam. Dalam hubungan ini, seorang guru menurut Athiyah Al-Abrasyi yang dikutip oleh Jalaluddin, harus memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Zuhud; tidak mementingkan materi (tidak materialistik), dan mengajar karena mencari keridhaan Allah.
- b. Bersih; yaitu berusaha membersihkan diri berbuat dosa dan kesalahan secara fisik, serta membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela dengan cara membersihkannya syirik, sifat ria, dengki, maupun permusuhan.
- c. Ikhlas; antara lain dengan cara menyesuaikan antara perkataan dan perbuatan, serta tidak malu mengatakan secara jujur.
- d. Suka pemaaf; yaitu memiliki sifat pemaaf yang tinggi.
- e. Berperan sebagai Bapak bagi siswa.
- f. Menguasai materi pelajaran.²³

Lebih lanjut menurut Ahmad Tafsir, tugas guru ternyata bercampur dengan syarat dan sifat guru. Berikut syarat dan sifat guru:

- a. Guru harus mengetahui karakter murid
- b. Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarkannya.
- c. Guru harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.²⁴

Setelah memahami beberapa persyaratan diatas untuk menjadi guru yang baik, masih ada tuntutan lain bagi guru yaitu memiliki kepribadian yang baik. Hal itu tercantum dalam kitab “Ihya’ Ulumuddin” karya Imam Al-Ghazali, Al-Ghazali melukiskan betapa penting kepribadian bagi seorang pendidik:

Seorang guru mengamalkan ilmunya, lalu perkataannya jangan membohongi perbuatannya. Karena sesungguhnya ilmu itu dapat

²³ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 139

²⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 79

dilihat dengan kata hati, sedangkan perbuatan dapat dilihat dengan mata kepala. Padahal yang mempunyai mata kepala adalah lebih banyak.²⁵

Dari statement Al-Gazali diatas bahwa amal perbuatan, perilaku, akhlak dan kepribadian seseorang pendidik adalah lebih penting daripada ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Karena kepribadian seorang pendidik akan diteladani dan ditiru oleh anak didiknya, baik secara sengaja maupun tidak sengaja dan baik secara langsung maupun tidak langsung. Jadi Al-Ghazali sangat menganjurkan agar seorang pendidik mampu menjalankan tindakan, perbuatan, dan kepribadiannya sesuai dengan ajaran dan pengetahuan.

Maka untuk menjadi guru tidaklah mudah dilakukan oleh semua orang, tetapi harus tahu betul arti guru tersebut. Menjadi guru baik harus memenuhi syarat-syarat terlebih dahulu yang telah dikemukakan diatas. Selain itu, guru harus mempunyai kepribadian baik yaitu dalam hal sikap, tindakan, akhlak dan cara berpikir ilmiah. Sehingga semua kepribadian itu bisa ditiru oleh peserta didik di kehidupan sehari-hari.

3. Tugas dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Guru atau pendidik merupakan sosok yang mempunyai banyak ilmu, mau mengamalkan dengan sungguh-sungguh ilmunya tersebut dalam proses pembelajaran dan senantiasa berusaha menjadikan siswanya

²⁵ Zainuddin, *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal.

memiliki kehidupan yang lebih baik. Guru bisa dikatakan berhasil dalam merealisasikan tujuan pendidikan apabila bisa memahami tugasnya dengan baik.

Tugas utama guru yang di jelaskan Kemendiknas (2013) antarlain:

Guru merupakan profesi/jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup/kepribadian. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan kepada peserta didik.²⁶

Tugas guru tidak hanya sebatas dinding-dinding sekolah, tetapi juga sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. Djamarah (2000) dan Purwanto (2009), mengindikasikan bahwa guru bertugas: (1) Menyerahkan kebudayaan kepada peserta didik berupa kepandaian kecakapan dan pengalaman-pengalaman; (2) Membentuk kepribadian yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar negara bangsa Indonesia Pancasila; (3) Menyiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik sesuai Undang-Undang Pendidikan yang merupakan Keputusan MPR No. II tahun 1983; (4) Sebagai perantara belajar bagi peserta didik.²⁷

Tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh guru, al-Abrasyi (1979: 150-151) yang mengutip pendapat al-Ghazali bahwa:²⁸

²⁶ Hamid Darmadi, Tugas, Peran, Kompetensi, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional, *Jurnal Edukasi*, Vol. 13, No. 2, Desember 2015. Hal.3.

²⁷ *Ibid*, hal.5.

²⁸ M. shabir U, Kedudukan Guru Sebagai Pendidik: (Tugas Dan Tanggung Jawab, Hak Dan Kewajiban, Dan Kompetensi Guru), *AULADUNA*, VOL. 2 NO. 2 Desember 2015: 221-232. Hal.226.

- a. Guru harus menaruh rasa kasih sayang terhadap murid dan memberlakukan mereka seperti perlakuan anak sendiri.
- b. Tidak mengharapkan balas jasa ataupun ucapan terima kasih, tetapi bermaksud dengan mengajar itu mencari keridaan Allah dan mendekatkan diri kepada Tuhan
- c. Memberikan nasehat kepada murid pada tiap kesempatan, bahkan menggunakan setiap kesempatan itu untuk menasehati dan menunjukinya.
- d. Mencegah murid dari akhlak yang tidak baik dengan jalan sindiran jika mungkin dan dengan jalan terus terang, dengan jalan halus, dan tidak mencela.
- e. Seorang guru harus menjalankan ilmunya dan jangan berlainan kata dengan perbuatannya.

Selain itu tugas-tugas seorang guru masih memiliki peran antara lain:

- a. Guru sebagai motivator

Pembangkitan nafsu atau selera belajar sering juga disebut motivasi belajar. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.

- b. Guru sebagai fasilitator

Sebagai fasilitator guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan belajar bagi peserta didik. Untuk menciptakan lingkungan pembelajaran, yang Aktif, Kreative, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM) peserta didik.

- c. Guru sebagai pengelola kelas

Peran guru sebagai pengelola kelas (*learning manager*), hendaknya diwujudkan dalam bentuk pengelolaan kelas sebagai lingkungan belajar. Lingkungan belajar diatur dan diawasi agar

kegiatan-kegiatan belajar terarah pada tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

d. Guru sebagai pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing peserta didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap, terampil, berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia. Tanpa bimbingan, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.

e. Guru sebagai evaluator

Seseorang guru dituntut untuk menjadi seorang penilaian yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik, penilaian pada aspek intrinsik lebih diarahkan pada aspek kepribadian peserta didik, yakni aspek nilai.²⁹ Sejatinya tugas guru tidak hanya sebatas yang telah disebutkan di atas, tetapi masih banyak yang menjadi tugas guru lainnya.

Dengan demikian, tugas menjadi guru bukan hanya mendidik dan mengajar dengan memberikan materi-materi pengetahuan kepada siswanya saja, tetapi guru juga mempunyai tugas menanamkan sikap moral dan religius ke dalam jiwa setiap peserta didik untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

²⁹ Hamid Darmadi, Tugas, Peran, Kompetensi, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional...hal.7-9.

4. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, disebutkan bahwa kompetensi berarti kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu. Sedangkan menurut Houston yang dikutip oleh Mujib dan Mudzakkir mengatakan bahwa kompetensi adalah suatu tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.³⁰

Di dalam UU R.I. No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen disebut-kan bahwa kompetensi meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

a. Kompetensi pedagogis

Kompetensi pedagogis adalah seperangkat kemampuan dan keterampilan (*skill*) yang berkaitan dengan interaksi pembelajaran antara guru dan peserta didik dalam kelas. Kompetensi pedagogis ini meliputi kemampuan guru dalam menjelaskan materi, melaksanakan metode pembelajaran, memberikan pertanyaan, menjawab pertanyaan, mengelola kelas, dan melaksanakan evaluasi.

b. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah seperangkat kemampuan dan karakteristik personal yang mencerminkan realitas sikap dan perilaku guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi kepribadian ini melahirkan ciri-ciri guru yaitu, sabar,

³⁰ M. shabir U, Kedudukan Guru Sebagai Pendidik...hal.228.

tenang, bertanggung jawab, demokratis, ikhlas, cerdas, menghormati orang lain, stabil, ramah, tegas, berani, kreatif, inisiatif, dan lain-lain.

c. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial adalah seperangkat kemampuan dan keterampilan yang terkait dengan hubungan atau interaksi dengan orang lain. Artinya, guru harus dituntut memiliki keterampilan berinteraksi dengan masyarakat, khusus-nya dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan problem masyarakat. Dalam realitas masyarakat, guru masih menjadi sosok elit masyarakat yang dianggap memiliki otoritas moral cukup besar. Salah satu konsekuensi agar peran itu tetap melekat dalam diri guru adalah guru harus memiliki kemampuan berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain.

d. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional adalah seperangkat kemampuan dan keterampilan terhadap penguasaan materi pelajaran secara mendalam, utuh, dan komprehensif. Guru yang memiliki kompetensi profesional tidak cukup hanya memiliki penguasaan materi secara formal, tetapi juga harus memiliki kemampuan terhadap materi ilmu lain yang memiliki keterkaitan dengan pokok bahasan mata pelajaran tertentu. Misalnya, guru fikih yang mengajar pokok bahasan nikah tidak cukup menguasai materi yang berkaitan dengan normativitas fikih, melainkan

juga harus menguasai dan memahami materi nikah yang berkaitan dengan perkembangan penduduk.³¹

Selain beberapa kompetensi yang telah diuraikan diatas, seorang guru harus memiliki beberapa kompetensi lain. Dalam konsep pendidikan Islam, seorang guru juga harus memiliki beberapa kompetensi yang lebih filosofis-fundamental. Dalam kompetensi jenis ini, setidaknya ada tiga kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu:

- a. Kompetensi personal-religius, yaitu memiliki kepribadian berdasarkan Islam. Di dalam dirinya melekat nilai-nilai yang dapat ditransinternalisasikan kepada peserta didik seperti jujur, adil, suka musyawarah, disiplin, dan lain-lain.
- b. Kompetensi sosial-religius, yaitu memiliki kepedulian terhadap persoalan-persoalan sosial yang selaras dengan ajaran Islam. sikap gotong royong, suka menolong, egalitarian, toleransi, dan sebagainya merupakan sikap yang harus dimiliki pedidik yang dapat diwujudkan dalam proses pendidikan.
- c. Kompetensi profesional-religius, yaitu memiliki kemampuan menjalankan tugasnya secara profesional, yang didasarkan atas ajaran Islam.³²

Adapun lainnya, Departemen Agama RI melalui program pengadaan Guru Pendidikan Agama Islam telah merumuskan kemampuan kemampuan yang harus dimiliki oleh guru PAI, yaitu:

- a. Memiliki sifat dan kepribadian sebagai muslim yang bertakwa kepada Allah Swt dan sebagai warga negara Indonesia, serta cendekia dan mampu mengembangkannya.
- b. Menguasai wawasan kependidikan, khususnya berkenaan dengan pendidikan pada tingkat dasar (sekolah/madrasah).
- c. Menguasai bahan pengajaran pendidikan Agama Islam pada jenjang pendidikan dasar serta konsep dasar keilmuan yang menjadi sumbernya.

³¹ *Ibid.* hal.229-230.

³² Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Jalan Hidup Siwa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 61

- d. Mampu merencanakan dan mengembangkan program pengajaran pendidikan Agama Islam pada jenjang pendidikan dasar.
- e. Mampu melaksanakan program pengajaran Pendidikan Agama Islam sesuai dengan kemampuan dan perkembangan anak usia pendidikan dasar.
- f. Mampu menilai proses dan hasil belajar mengajar murid sekolah/madrasah.
- g. Mampu berinteraksi dengan sejawat dan masyarakat serta peserta didik sekolah/madrasah.
- h. Mampu memahami dan memanfaatkan hasil penelitian untuk menunjang pelaksanaan tugasnya sebagai Guru Agama Islam di sekolah/madrasah.³³

Dengan demikian bahwa untuk menjadi guru profesional maka terutama harus memiliki kompetensi-kompetensi yang telah diuraikan diatas baik kompetensi yang bersifat umum maupun kompetensi berkonsep Islam. Dengan guru memiliki kompetensi tersebut diharapkan tujuan pendidikan dapat tercapai.

C. Karater tanggung jawab

1. Pendidikan karakter

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.³⁴

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penamaan nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan

³³ Abdul Mujid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 91-92

³⁴ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), hal. 445.

tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan.³⁵

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen-komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa sehingga akan terwujud insan kamil.³⁶

Tujuan pendidikan karakter adalah membimbing dan memfasilitasi anak agar memiliki karakter positif. Sementara tujuan pendidikan karakter menurut Kemendiknas, antara lain:³⁷

- a. Mengembangkan potensi peserta didik.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji.
- c. Menjadikan peserta didik sebagai manusia yang mandiri.
- d. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- e. Mengembangkan lingkungan sekolah sebagai lingkungan yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

2. Faktor Yang Pengaruhi Peningkatkan Karakter

Karakter memiliki beberapa faktor-faktor untuk membentuknya.

Adapun faktor-faktor itu terbagi menjadi 2 macam:³⁸

³⁵ Nopan Omeri, *Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan...* hal.465.

³⁶ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jogjakarta: Laksana, 2011), hal.18.

³⁷ Agus Zaenul Fikri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika disekolah*, (jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2012) hal.24

³⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal.19

a. Faktor Internal

1. Insting atau naluri

Setiap manusia lahir memiliki insting atau naluri. Insting atau naluri dapat mengarahkan manusia kearah suatu tujuan. Pengaruh naluri tergantung bagaimana manusia tersebut menyalurkannya.

2. Kemauan

Kemauan adalah keinginan melakukan sesuatu ide meskipun ada rintangan dan kesukaran. Itulah hal yang mendorong manusia untuk melakukan suatu perilaku. sebab kemauan inilah kehendak menjelma menjadi perilaku baik atau buruk dan semua ide pengetahuan menjadi pasif dan tidak artinya bagi kehidupan.

3. Kebiasaan

Kebiasaan adalah suatu perbuatan yang diulang-ulang sehingga mengerjakannya menjadi mudah. Kebiasaan adalah salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia.

4. Hati nurani

Hati nurani adalah suatu sifat yang diberikan oleh Tuhan dalam jiwa manusia. Hati nurani biasanya dipengaruhi pendidikan. Maka pemupukan hati nurani melalui pendidikan diperlukan.

5. Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang mempengaruhi sifat seseorang melalui gen bawaan dari orang tua. Kebanyakan seorang anak akan memiliki sifat orang tuanya.

b. Faktor Eksternal

1. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu hal yang tidak bisa dalam proses pembentukan karakter. Pendidikan punya peran penting dalam pembentukan karakter seseorang. Tujuan pendidikan untuk menjadikan manusia menjadi suatu yang sempurna. Maka pendidikan karakter sangat diperlukan untuk membentuk sifat yang baik bagi manusia.

2. Lingkungan

Selain keturunan dan pendidikan suatu sikap atau karakter bisa dipengaruhi oleh lingkungan dimana dia tinggal. Pergaulan disekitarnya mempengaruhi pembentukan karakter tertuma keluarga, karena keluarga adalah lingkungan pertama.

3. Pembahasan Tanggung Jawab

Dalam kamus bahasa Indonesia tanggung jawab berarti keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut atau dipermasalahkan). Arti kedua fungsi menerima pembebanan, sebagai akibat sikap sendiri atau orang lain.³⁹

Tanggung jawab adalah kewajiban menanggung segala sesuatu sehingga tagung jawab berarti menanggung, memikul jawab atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya.⁴⁰

³⁹ KBBI.web.id, diakses, Kamis 7 September 2020, 14:59.

⁴⁰ Khabib Luthfi, *masyarakat indonesia dan tanggung jawab moralitas*. (tt, guepedia, 2018). hal. 15.

Pengertian tanggung jawab kita rujuk dari bahasa Inggris yaitu *responsibility* yang berasal dari kata *respond* yang berarti jawaban dan *ability* yang berarti kemampuan. Secara etimologi tanggung jawab berarti kemampuan seseorang untuk memberikan jawaban atas sebuah pertanyaan.⁴¹

Orang yang memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi tidak akan meninggalkan tugasnya. Adapun ciri-ciri karakter tanggung jawab sebagai berikut:⁴²

a. Menanggung perbuatannya

Orang yang bertanggung jawab akan selalu menanggung perbuatan yang dilakukannya. Ia akan menghadapi sanksi atau hukumnya. Sebaliknya, orang yang tidak bertanggung jawab akan lari dari resiko yang ada, ia akan melemparkannya kepada orang lain. Pepatah mengatakan lempar batu sembunyi tangan. Kata tersebut menggambarkan orang yang tidak bertanggung jawab akan mencari orang lain untuk disalahkan.

b. Tidak menyalahkan orang lain

Orang yang bertanggung jawab memiliki sebuah prinsip jika berbuat harus bertanggung jawab dan tidak mencari kambing hitam atas perbuatannya.

c. Menyadari kelemahan

⁴¹.Kasdin Sihotang, *kerja bermartabat kunci meraih sukses...*hal.114

⁴² Anisah Novita Tia Pratiwi, *Upaya Guru Ips Dalam Membentuk Karakter Bertanggung Jawab Siswa Kelas Viii C Mts Hasyim Asy'ari Batu, Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017, hal.31-32.

Perbuatan yang salah harus kita sadari sebagai bentuk kelemahan atau kekurangan diri kita. Mengakui kesalahan atau kelemahan merupakan perbuatan yang baik untuk melakukan kebaikan di kemudian hari.

d. Berusaha memperbaiki diri

Orang yang bertanggung jawab akan selalu berupaya untuk menciptakan keadaan menjadi lebih baik dari sebelumnya. Mereka tidak akan mau masuk kedalam lubang yang sama.

Tanggung jawab memiliki berbagai jenis tergantung keadaan dan hubungannya. Maka dari itu dikenal beberapa jenis tanggung jawab, antara lain:⁴³

a. Tanggung jawab atas dirinya sendiri

Tanggung jawab atas dirinya bisa diartikan kesadaran setiap orang untuk memenuhi kewajibannya sendiri dalam mengembangkan kepribadian sebagai manusia pribadi. Dengan demikian dapat memecahkan masalah pada dirinya sendiri.

b. Tanggung jawab terhadap keluarga

Suatu keluarga biasanya terdiri dari minimal suami-istri biasanya juga ada ayah-ibu, anak-anak dan orang lain yang menjadi keluarga kita. Tiap anggota keluarga wajib bertanggung jawab kepada keluarganya. Tanggung jawab ini menyangkut nama baik

⁴³ Rudi Bastaman, *Great Service Get Happiness*, (Sleman: CV. Budi Utama, 2012). hal.43

keluarga. Tetapi tanggung jawab juga merupakan kesejahteraan, keselamatan, pendidikan, dan kehidupan.

c. Tanggung jawab terhadap masyarakat

Manusia sebagai makhluk sosial pasti hidup bermasyarakat. manusia di sini merupakan anggota masyarakat yang tentunya mempunyai tanggung jawab seperti anggota masyarakat yang lain agar dapat melangsungkan hidupnya dalam masyarakat tersebut.

d. Tanggung jawab terhadap negara

Setiap manusia hidup sebagai warga negara atau berada di wilayah suatu negara. Negara memiliki aturan-aturan yang harus diikuti oleh warga negaranya. Manusia tidak dapat berbuat sewenang-wenang. Bila perbuatan manusia itu salah, maka ia harus bertanggung jawab kepada negara.

e. Tanggung jawab terhadap Tuhan

Tuhan menciptakan manusia di bumi sebagai khalifah di bumi, maka manusia bertanggung jawab terhadap kelestarian bumi. Selain itu manusia juga memiliki tanggung jawab terhadap Tuhan yang telah menciptakannya. hukuman-hukuman Tuhan dituangkan dalam berbagai kitab suci melalui berbagai macam agama. Pelanggaran dari hukuman-hukuman tersebut akan mendapatkan balasan baik sekarang ataupun nanti.

D. Tanggung Jawab dalam Aqidah Akhlak

1. Pengertian Aqidah Akhlak

Menurut bahasa, kata akidah berasal dari bahasa Arab yaitu *aqoda*, *ya'qidu*. *Aqdan* artinya adalah mengikat atau mengadakan perjanjian. Sedangkan Akidah menurut istilah adalah urusan-urusan yang harus dibenarkan oleh hati dan diterima dengan rasa puas serta terhujam kuat dalam lubuk jiwa yang tidak dapat digoncangkan oleh badai subhat (keragu-raguan). Dalam definisi yang lain disebutkan bahwa akidah adalah sesuatu yang mengharapakan hati membenarkannya, yang membuat jiwa tenang tentram kepadanya dan yang menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan.⁴⁴

Berdasarkan pengertian pengertian diatas dapat di rumuskan bahwa akidah adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran Islam yang wajib dipegangi oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat

Sementara kata “akhlak” juga berasal dari bahasa Arab, yaitu خلق jamaknya اخلاق yang artinya tingkah laku, perangai tabi'at, watak, moral atau budi pekerti. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, akhlak dapat diartikan budi pekerti, kelakuan. Jadi, akhlak merupakan sikap yang telah

⁴⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta:LPPI, 2002), hal. 1-4.

melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan.⁴⁵

Dasar akidah akhlak adalah ajaran Islam itu sendiri yang merupakan sumber-sumber hukum dalam Islam yaitu Al-Qur'an dan AlHadits. Al-Qur'an dan Al-Hadits adalah pedoman hidup dalam Islam yang menjelaskan kriteria atau ukuran baik buruknya suatu perbuatan manusia.⁴⁶

2. Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak

Adapun tujuan pembelajaran aqidah akhlak yang dikutip dari peraturan menteri agama, tujuan pembelajaran aqidah akhlak pada tsanawiyah dan aliyah yakni sebagai berikut:⁴⁷

- a. Menumbuhkan aqidah melalui pemupukan dan pengembangan pengetahuan , penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang aqidah islam sehingga menjadi manusia muslim yang berkembang keimanan dan ketaqwaanya kepada Allah SWT.
- b. Mewujudkan manusia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran-ajaran sekolah islam.

⁴⁵ Rosihan Anwar, *Aqidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia Bandung, 2008), hal.16.

⁴⁶ Asep Sae Hamdi, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Sleman, Budi Utama, 2016).Hal.1.

⁴⁷ Kutsiyah, *Pembelajaran Aqidah Akhlak*, (Pamekasan, Duta Media, 2019).Hal.6.

Tujuan pembelajaran aqidah akhlak menjadikan manusia yang sempurna sebab dalam islam aqidah hal yang pokok dalam masalah asasi, sedangkan akhlak menentukan baik tidaknya perbuatan atau tingkah laku manusia.

3. Dimensi Tanggung Jawab dalam Akidah Akhlak

a. Tanggung jawab kepada tuhan

Alqur'an sebagai kitab suci umat islam, telah menyatakan bahwa penciptaan jin dan manusia pada dasarnya adalah untuk beribadah/menyembah Tuhan. Hal ini dapat diartikan bahwa jin dan manusia mempunyai tanggung jawab kepada penciptanya. Allah berfirman:

حَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemah Kemenag 2002

56. Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.

Menurut Musthafa Al-Faran, Allah menciptakan manusia untuk beribadah kepada-Nya. Manusia sebagai khalifah di bumi, memiliki tugas yang tidak ringan dan tidak sederhana. Tugas tersebut adalah kewajiban dan tanggung jawab untuk menegakkan agama Allah di muka bumi. Muhammad Muhyidin menyebut tugas dan tanggung jawab yang demikian adalah sebagai amanah.⁴⁸

⁴⁸ Muhammad Muhyidin, *Hidup di Pusaran Al-Fatihah: Mengungkap Keajaiban Ummul Kitab*, (Bandung, Mizan Pustaka, 2008), Hal 163.

karakter tanggung jawab terhadap Tuhan dari keterangan diatas adalah :

- 1) Tanggung jawab beribadah.
 - 2) Tanggung jawab menaati perintah-Nya dan menjahui larangan-Nya.
 - 3) Tanggung jawab bertobat jika melakukan kesalahan/ berbuat dosa.
- b. Tanggung jawab terhadap sesama mahluk

Dalam Alqur'an diterangkan tentang tanggung jawab kepada Manusia dan alam, Allah berfirman

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ

يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا

لَا تَعْلَمُونَ

Terjemah Kemenag 2002

30. *Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*

Sebagai khalifah, manusia memiliki tugas dan tanggung jawab untuk ikut kepada Allah SWT dan mahluk ciptaan-Nya. Allah memberikan kelebihan pada manusia berupa pengetahuan nama-nama yang notabene merupakan modal untuk membangun peraturan di

dunia. Selain itu Allah juga memberikan kelebihan akal yang dapat membedakan antara baik dan buruk, manfaat dan bahaya, memberikan kebebasan berpikir serta membebaskan tanggung jawab atas semua perbuatan yang dilakukannya di dunia.⁴⁹

manusia dituntut untuk bertanggung jawab terhadap apa yang ia lakukan kepada sesama manusia. Mulai dari hal yang sangat kecil hingga yang paling besar. Dalam surah Zalzalah ayat 7-8 dinyatakan bahwa amal perbuatan manusia sekecil apapun akan mendapat baasannya dari Allah:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۖ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۖ

Terjemah Kemenag 2002

7. Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya,
8. dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.

Dari keterangan di atas maka tanggung jawab melaksanakan amar makruf dan nahi mungkar itu wajib dipikul oleh setiap anggota masyarakat Islam tanpa mengira pangkat dan kedudukan. Masing-masing mempunyai tanggung jawab dan amanah berdasarkan kepada kadar kemampuan dan kedudukan masing-masing tanpa berkecuali.

⁴⁹ Mahnud hamdi zaqzuq, *reposisi islam di era global* (jogja: pustaka pesantren, 2004), hal. 118.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini mengkaji kembali penelitian dari beberapa peneliti terdahulu yang memiliki hubungan dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan dan perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Selain itu penelitian terdahulu digunakan untuk menghindari pengulangan kajian hal-hal yang sama. Pertama Skripsi oleh Anisah Novita Tia Pratiwi, 2017. Upaya Guru Ips Dalam Membentuk Karakter Bertanggung Jawab Siswa Kelas Viii C Mts Hasyim Asy'ari Batu. Penelitian ini membahas upaya guru ips dalam membentuk karakter tanggung jawab yang sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.

Kedua, Skripsi oleh Nur Rifai Sidiq, 2015. Penanaman Karakter Tanggung Jawab Terhadap Peserta Didik Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di Man 1 Panekan Magetan. Penelitian ini membahas penanaman karakter tanggung jawab lewat pramuka yang sama menggunakan penelitian kualitatif.

Ketiga, Skripsi oleh Akun Mali Azhari:2015, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlak Terpuji Siswa di SMAN 1 Rejotangan Tahun Ajaran 2014-2015. Penelitian kualitatif yang membahas peningkatan akhlak terpuji melalui strategi guru pendidikan agama islam.

Keempat, Skripsi oleh Ainun Sulaikah,2017. Strategi Pembelajaran Guru PAI Dalam Menanamkan Karakter Religius Pada Siswa Di SMAN 1 Ngunut Tulungagung. Penelitian kualitatif yang membahas strategi guru PAI dalam menanamkan karakter religius.

Kelima, Skripsi oleh dimas harist, 2017. strategi guru aqidah akhlak dalam pembinaan akhlakul karimah di MAN I Tulungagung. Penelitian kualitatif yang membahas strategi yang dilakukan oleh guru aqidah akhlak dalam membina karakter akhlakul karimah di MAN 1 Tulungagung.

Table 1.1
Penelitian Terdahulu

| No | Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|----|--|---|--|
| 1 | Skripsi oleh Anisah Novita Tia Pratiwi, 2017. Upaya Guru IPS Dalam Membentuk Karakter Bertanggung Jawab Siswa Kelas Viii C MTs Hasyim Asy'ari Batu | Sama sama peneltian kualitatif yang membahas tetang karakter tanggung jawab | Proses pembentukan karakter tanggung jawab dalam penelitian terdahulu dilakukan melalui upaya guru IPS Di jenjang MTs. Sedangkan penelitian ini melalui strategi guru aqidah akhlak dalam jenjang MAN. |
| 2 | Penanaman Karakter Tanggung Jawab Terhadap Peserta Didik Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di Man 1 Panekan Magetan. | Sama sama dalam membahas karakter tanggung jawab di jenjang MAN. | Penelitian terdahulu menggunakan Ekstrakurikuler Pramuka dalam menanamkan karakter tanggung jawab. Sedangkan penelitian ini melalui strategi guru aqidah akhlak dalam meningkatkan tanggung jawab. |

| | | | |
|---|--|--|--|
| 3 | Skripsi oleh Akun Mali Azhari: Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlak Terpuji Siswa di SMAN 1 Rejotangan Tahun Ajaran 2014-2015. | Sama sama penelitian kualitatif yang membahas strategi guru dalam mengelola suatu karakter peseta didik di jejang SMA sederajat. | Penelitian terdahulu meningkatkan karakter Akhlak terpuji oleh guru Pendidikan Agama Islam. Sedangkan penelitian ini meningkatkan karakter tanggung jawab oleh guru aqidah akhlak. |
| 4 | Skripsi oleh Ainun Sulaikah: Strategi Pembelajaran Guru PAI Dalam Menanamkan Karakter Religius Pada Siswa Di SMAN 1 Ngunut Tulungagung. | Sama sama penelitian kualitatif yang membahas strategi guru dalam mengelola suatu karakter peseta didik di jejang SMA sederajat. | Penelitian terdahulu meningkatkan karakter Religius oleh guru Pendidikan Agama Islam. Sedangkan penelitian ini meningkatkan karakter tanggung jawab oleh guru aqidah akhlak. |
| 5 | Skripsi oleh dimas harist: strategi guru aqidah akhlak dalam pembinaan akhlakul karimah di MAN I Tulungagung. | Sama sama penelitian kualitatif yang membahas strategi guru dalam mengelola suatu karakter peseta didik di jejang SMA sederajat. | Penelitian terdahulu meningkatkan karakter Akhlak terpuji. Sedangkan penelitian ini meningkatkan karakter tanggung jawab. |

E. Paradigma Penelitian

Dalam penelitian yang bersifat strategi, pada umumnya peneliti ingin mencari sebuah jawaban dari cara seorang guru untuk mendapatkan hasil

yang terbaik di masa yang akan datang, seperti strategi guru mata pelajaran aqidah akhlaq dalam meningkatkan tanggung jawab peserta didik. Dalam penelitian ini, “Strategi Guru Aqidah Akhlaq dalam Meningkatkan Tanggung jawab Peserta didik di MAN 2 Tulungagung” yang akan dibahas oleh peneliti meliputi tiga pembahasan, meliputi perencanaan strategi guru aqidah akhlaq dalam meningkatkan tanggung jawab peserta didik, pelaksanaan strategi guru mata pelajaran aqidah akhlaq dalam meningkatkan tanggung jawab peserta didik, serta evaluasi strategi guru mata pelajaran aqidah akhlaq dalam meningkatkan tanggung jawab peserta didik.

Dengan ditanamkan tanggung jawab di sekolah secara terus-menerus diharapkan akan menjadi suatu kebiasaan dalam diri peserta didik untuk diterapkannya di rumah atau di lingkungannya. Karakter tanggung jawab perlu diterapkan dalam berbagai aktifitas misalnya tanggung jawab dalam hal beribadah dan tanggung jawab dalam hal belajar karena keduanya sangat penting dalam membentuk pribadi yang baik. Jadi, apabila sekolah menerapkan tanggung jawab terhadap peserta didik secara terus-menerus maka secara tidak langsung peserta didik akan mempraktekkan yang diperoleh dari sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pendidikan tanggung jawab tersebut akan menjadi suatu kebiasaan dalam diri peserta didik akan bertanggung jawab dalam berbagai kegiatan. Berikut penulis menuangkan kerangka pemikirannya dalam bentuk skema paradigma penelitian:

Skema paradigma penelitian

